

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Resepsi Pelaku Pariwisata terhadap Kampanye *InDOnesia CARE* tentang Penerapan Protokol Kesehatan *CHSE* di Kota Bukittinggi", maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipasi pasif yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan empat orang informan, dapat disimpulkan masing-masing informan memiliki cara sendiri dalam menerima sebuah pesan. Terjadinya keberagaman pemaknaan ini sangat mungkin terjadi pada setiap informan, hal ini mengingat beberapa faktor informan sehingga mereka memiliki caranya sendiri dalam memaknai sebuah pesan. Resepsi pelaku pariwisata di Kota Bukittinggi berada pada posisi *dominant hegemonic* dan *negotiated*. Informan yang berada pada *dominant hegemonic position* merasa bahwa informasi mengenai Kampanye *InDOnesia CARE* tentang penerapan protokol kesehatan *CHSE* diinformasikan dengan cukup bagus, memiliki tanggapan positif atas program dan cenderung puas dengan hasil implementasi dari program tersebut. Posisi *negotiated* mengungkapkan bahwa secara umum informasi yang diterima pelaku pariwisata di Kota Bukittinggi sudah cukup bagus dan penerapan protokol kesehatan yang dilakukan berdasarkan sesuai kebutuhan tidak menerapkan semua point yang ada pada buku panduan *CHSE*. Sedangkan untuk posisi *oppositional* pada penelitian ini tidak ditemukan pada empat orang informan yang sudah melakukan wawancara. Hal ini terjadi karena tidak menemukan adanya informan yang memiliki pemaknaan yang menolak program Kampanye *InDOnesia CARE*. Hal ini diduga karena pada dasarnya pelaku pariwisata di

Kota Bukittinggi memahami alasan dan manfaat dari program Kampanye *InDOnesia CARE* tentang penerapan protokol kesehatan *CHSE*.

2. Pelaku pariwisata di Kota Bukittinggi berada pada dua kategori dalam memaknai program Kampanye *InDOnesia CARE*. Program ini disosialisasikan pada Kota Bukittinggi secara resmi pada tanggal 14-17 Desember 2020, yang saat peneliti melakukan penelitian di lapangan sudah satu tahun (Desember 2021) sejak diberlakukannya penerapan protokol kesehatan *CHSE* bagi pelaku pariwisata di Kota Bukittinggi. Kategori ini dibagi menjadi saat awal program disosialisasikan dan setelah satu tahun berlalunya program tersebut. Penerapan protokol kesehatan oleh pelaku pariwisata pada awal program kampanye ini disosialisasikan, semua pelaku pariwisata memahami dan mengimplementasikan penerapan protokol kesehatan *CHSE* dengan mengikuti panduan dari buku *CHSE*. Akan tetapi, setelah program tersebut berjalan selama satu tahun, banyak dari pelaku pariwisata yang memodifikasi dalam mengimplementasikan penerapan protokol kesehatan *CHSE* pada tempat usaha mereka. Pada dasarnya, pelaku pariwisata masih menerapkan protokol kesehatan *CHSE* pada tempat usaha wisata yang mereka kelola. Akan tetapi, semuanya berangsur berubah berada pada posisi *negotiated*. Hal yang mendasari perubahan ini, karena adanya peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah seperti penerapan PPKM yang setiap daerah memiliki level yang berbeda dan persyaratan vaksin bagi masyarakat yang hendak bepergian keluar kota. Pemerintah juga mengakui bahwa dari penerapan program Kampanye *InDOnesia CARE* tidak bisa maksimal, karena masih kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah terhadap masyarakat dan khususnya pada pelaku pariwisata. Serta, saat ini masyarakat dan pelaku pariwisata sudah jenuh dengan adanya pandemi Covid-19 yang membuat semua aktivitas masyarakat terbatas. Sehingga masyarakat saat ini

mencoba untuk sedikit demi sedikit beralih kembali mengadaptasi *new normal*.

1.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan melihat hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti ingin memberikan saran seperti:

1. Program Kampanye *InDOnesia CARE* tentang Penerapan Protokol Kesehatan *CHSE* di Kota Bukittinggi merupakan program yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya pelaku pariwisata. Bagi pelaku pariwisata, program seperti ini sangat dibutuhkan pada masa pandemi saat sekarang. Oleh karena itu, sosialisasi lanjutan dari program ini pada pelaku pariwisata harus dilakukan atau membuat program yang sama dengan metode yang berbeda.
2. Pemerintah atau dinas terkait harus melakukan monitoring lanjutan untuk meninjau bagaimana penerapan protokol kesehatan *CHSE* di lapangan. Hal ini dikarenakan sampai saat ini, Indonesia masih berada dalam status pandemi Covid-19 yang seharusnya penerapan protokol kesehatan *CHSE* ini harus dilaksanakan sampai pulihnya Indonesia dari pandemi Covid-19. Dan dalam hal membuat peraturan/kebijakan yang bersifat universal, Pemerintah harus mengkaji ulang bagaimana penerapan dari setiap peraturan yang tidak sejalan dengan penerapan dari berbagai program yang dibuat, karena setiap tindakan memiliki banyak dampak yang harus diminimalisir dan bersikap tegas dalam menerapkan setiap peraturan yang sudah diberlakukan seperti penerapan PPKM yang memiliki level pada setiap daerah. Karena hal ini tentunya akan berpengaruh pada program yang sudah diberlakukan sebelumnya, seperti program kampanye *InDOnesia CARE*.